

Faktor Pendorong Tiongkok Menyepakati Kerja Sama Perbatasan Wilayah Garis Kontrol Aktual dengan India Tahun 2024

Made Cindy Komala Putri Hartayani¹⁾, Sukma Sushanti²⁾, Ni Wayan Rainy Priadarsini³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.

Abstrak

Masalah perbatasan wilayah Tiongkok dan India merupakan konflik yang terjadi pada pertengahan Juni 2020 yang terjadi di perbatasan Garis Kontrol Aktual (*Line of Actual Control* atau LAC), perbatasan kedua negara di Lembah Galwan, Ladakh. Tiongkok mengklaim bahwa tentara India melakukan provokasi dan menyerang tentara Tiongkok hingga mengakibatkan bentrok fisik. Konflik ini diakhiri dengan negosiasi damai dari kedua pihak yakni Tiongkok dan India di tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kebijakan luar negeri Tiongkok untuk menyepakati kembali kerja sama perbatasan wilayah Garis Kontrol Aktual dengan India, setelah terjadinya konflik di tahun 2020. Dengan menggunakan teori Determinan Kebijakan Luar Negeri oleh Alex Mintz & Karl DeRouen (2013), fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut, baik dari sisi psikologi, domestik maupun internasional. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data sekunder, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologi, domestik, dan faktor internasional memiliki peranan yang seimbang dalam proses kesepakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologi Xi Jinping yang sentralistik sangat berperan dalam proses pengambilan kebijakan luar negeri, faktor internasional berupa upaya *deterrence* dan kebutuhan aliansi mendorong Tiongkok menghindari isolasi geopolitik serta menjaga stabilitas kawasan, terutama dalam konteks rivalitas dengan Amerika Serikat. Sementara faktor domestik meliputi kondisi ekonomi pasca-pandemi COVID-19, kepentingan ekonomi bilateral dengan India, serta dinamika politik internal yang menuntut stabilitas demi legitimasi pemerintah.

Kata kunci : Determinan Kebijakan Luar Negeri, India, Tiongkok

Abstract

The territorial border dispute between China and India was a conflict that occurred in mid-June 2020 along the Line of Actual Control (LAC), the de facto border between the two countries in the Galwan Valley, Ladakh. China claimed that Indian troops had provoked and attacked Chinese forces, resulting in a physical clash. The conflict was eventually resolved through peaceful negotiations between China and India in 2024. This study aims to analyze the determinants of China's foreign policy in agreeing to resume border cooperation along the Line of Actual Control with India following the 2020 conflict. Using the Foreign Policy Determinants theory proposed by Alex Mintz and Karl DeRouen (2013), this research focuses on identifying the psychological, domestic, and international factors influencing China's decision. Employing a qualitative approach with

secondary data analysis, the study finds that psychological, domestic, and international factors played a balanced role in shaping the agreement. The results indicate that Xi Jinping's centralized psychological leadership style significantly influenced China's foreign policy decision-making process. International factors, including deterrence strategies and alliance considerations, encouraged China to avoid geopolitical isolation and maintain regional stability, particularly amid rivalry with the United States. Meanwhile, domestic factors encompassed post-COVID-19 economic conditions, bilateral economic interests with India, and internal political dynamics that demanded stability to preserve government legitimacy.

Keywords: *Determinants foreign policy, India, China*

Kontak Penulis

Made Cindy Komala Putri Hartayani

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jl. Jend. Sudirman, Dangin Puri Klod, Denpasar Barat, Denpasar, Bali 80234 (Kampus Sudirman Universitas Udayana)

Telp : 085935065690

E-mail : cindykomala080@student.unud.ac.id

PENDAHULUAN

Isu perbatasan wilayah merupakan salah satu persoalan klasik dalam hubungan internasional yang tidak hanya berkaitan dengan batas geografis, tetapi juga menyentuh aspek kedaulatan, legitimasi politik, identitas nasional, dan kepentingan strategis negara (Rekadewi, 2020). Di kawasan Asia, sengketa perbatasan masih menjadi sumber utama ketegangan geopolitik, khususnya antara negara-negara besar seperti Tiongkok dan India. Dinamika hubungan kedua negara ini dipengaruhi oleh sejarah kolonial, nasionalisme teritorial, kebangkitan kekuatan militer, serta keterlibatan aktor eksternal dalam kerangka rivalitas global, terutama dalam konteks Indo-Pasifik.

Salah satu titik paling sensitif dalam hubungan Tiongkok–India adalah wilayah Garis Kontrol Aktual (Line of Actual Control/LAC), yaitu batas *de facto* yang memisahkan wilayah kekuasaan kedua negara (Singh, 2020). Ketegangan di wilayah ini memuncak pada Juni 2020 dengan terjadinya bentrokan fisik di Lembah Galwan, Ladakh, yang menewaskan puluhan tentara dari kedua belah pihak (The New York Times, 2022). Insiden tersebut menjadi konflik berdarah pertama dalam lebih dari empat dekade dan menandai eskalasi serius dalam sengketa perbatasan Tiongkok–India. Meskipun konflik tersebut tidak berkembang menjadi perang terbuka, hubungan bilateral kedua negara mengalami kebuntuan yang cukup panjang hingga tahun 2024.

Menariknya, setelah periode ketegangan yang berlarut-larut, Tiongkok dan India justru mencapai kesepakatan untuk meredakan konflik dan menyepakati kerja sama pengelolaan perbatasan di wilayah LAC pada tahun 2024. Kesepakatan ini mencakup

penarikan pasukan dari titik-titik rawan konflik serta pengaturan patroli bersama sebagai upaya menjaga stabilitas kawasan (Ministry of External Affairs, 2024). Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting dalam kajian hubungan internasional, khususnya mengingat karakter kebijakan luar negeri Tiongkok yang selama ini dikenal asertif dalam isu kedaulatan dan teritorial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas sengketa perbatasan Sino–India dari berbagai sudut pandang. Studi-studi sebelumnya menekankan aspek geopolitik dan kepentingan strategis Tiongkok di wilayah LAC, terutama terkait stabilitas Tibet, keamanan wilayah barat, serta proyeksi kekuatan militer. Penelitian lain juga mengkaji kebijakan luar negeri India yang cenderung kompromistis melalui berbagai perjanjian bilateral untuk menjaga stabilitas perbatasan. Namun, sebagian besar kajian tersebut lebih berfokus pada dinamika konflik dan kepentingan India, sementara analisis yang secara spesifik menelaah faktor pendorong Tiongkok dalam memilih jalur kompromi dan kerja sama pasca-konflik 2020 masih relatif terbatas.

Dalam konteks tersebut, pendekatan determinan kebijakan luar negeri sebagaimana dikemukakan oleh Alex Mintz dan Karl DeRouen menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami proses pengambilan keputusan negara. Kerangka ini menekankan bahwa kebijakan luar negeri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internasional, tetapi juga oleh faktor domestik dan psikologis pemimpin. Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan perubahan sikap Tiongkok dari konfrontasi menuju diplomasi, khususnya dalam menghadapi tekanan ekonomi domestik pasca-pandemi, dinamika geopolitik kawasan,

serta peran sentral kepemimpinan Xi Jinping dalam pengambilan keputusan strategis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendorong yang memengaruhi keputusan Tiongkok dalam menyepakati kerja sama perbatasan wilayah Garis Kontrol Aktual dengan India pada tahun 2024. Dengan menggunakan kerangka determinan kebijakan luar negeri, kajian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi faktor psikologis, domestik, dan internasional dalam pembentukan kebijakan luar negeri Tiongkok, serta kontribusinya terhadap stabilitas kawasan Asia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan didominasi oleh data sekunder yang relevan dengan fokus kajian. Tingkat analisis penelitian mencakup level individu, negara, dan sistem internasional dengan mengacu pada kerangka determinan kebijakan luar negeri yang merepresentasikan ketiga tingkat analisis tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, sementara data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sengketa perbatasan antara Tiongkok dan India merupakan perselisihan wilayah yang masih berlangsung terkait klaim kedaulatan atas dua area perbatasan yang diperebutkan oleh kedua negara. Konflik *Line of Actual* di antara India dengan Tiongkok tidak lepas dari pemahaman historis yang diyakini masing-masing. Warisan perbatasan LAC nyatanya hanya menimbulkan konflik wilayah berkepanjangan di antara kedua aktor untuk

klaim teritorial dan pembangunan infrastruktur di dekat LAC. Konfrontasi Ladakh ini berawal dari keberatan Tiongkok atas kegiatan pembangunan jembatan oleh India yang melintasi Lembah Galwan (BBC News, 2020). Jembatan tersebut menghubungkan jalan Shyok-Daulat Beg Oldi yang penting secara strategis dan telah diresmikan oleh Menteri Pertahanan Rajnath Singh pada tahun 2019, (Immer & Jesse, 2021).

Masa rekonsiliasi konflik LAC diawali oleh upaya India untuk menurunkan ketegangan pasca-insiden Galwan 2020 melalui jalur diplomatik dan militer. Pada fase pertama (September 2020), kemudian berlanjut pada fase kedua (September 2020–September 2022), dan terakhir fase ketiga (September 2022–Desember 2024). Setelah periode stagnasi yang cukup panjang, intensifikasi dialog sejak pertengahan 2024 menghasilkan terobosan berupa kesepakatan pengaturan patroli dan penarikan mundur pasukan secara bertahap hingga akhir 2024.

Kendati kesepakatan antara Tiongkok dan India dirundingkan karena kebijakan luar negeri Tiongkok yang titik fokusnya adalah memperbaiki hubungan diplomatic dengan India, namun perlu diteliti lebih lanjut mengenai alasan Tiongkok akhirnya menyepakati perbatasan wilayah Garis Kontrol Aktual di tahun 2024 dengan India. Faktor dapat disebut alasan atau pendorong Tiongkok bersepakat dilihat berdasarkan determinan politik luar negeri, yaitu faktor psikologi, faktor internasional, dan faktor domestik (Mintz & DeRoun Jr, 2010).

A. Faktor Psikologi

Faktor psikologis sebagai salah satu determinan pengambilan kebijakan luar negeri Tiongkok oleh Xi Jinping akan dipetakan berdasarkan faktor di bawah ini.

a. *Cognitive Consistency*

Cognitive consistency yang dimiliki seorang pemimpin menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan pandangan dan keyakinan yang telah terbentuk, meskipun terdapat informasi atau pandangan lain yang bertentangan. Berkenaan dengan hal-hal yang bersifat prinsip, seperti pemerintahan keyakinannya yang sentralistik pada Xi Jinping memiliki *cognitive consistency* yang tinggi (Immelman & Chen, 2021).

Xi Jinping melihat bahwa perdamaian dengan India berpotensi menjadi pertimbangan Xi Jinping untuk berdamai dengan India pasca konflik LAC 2020 berkaitan dengan upaya menjaga stabilitas politik dan ekonomi domestik di tengah tekanan global (Savitri & Jogo, 2025). Konflik berkepanjangan dinilai dapat menghambat proyek strategis seperti *Belt and Road Initiative* serta mengganggu citra Tiongkok sebagai kekuatan yang bertanggung jawab di kawasan Asia.

b. *Evoked Set*

Evoked set disebut juga *consideration set* yang merupakan kemampuan seorang pemimpin mempertimbangkan kesesuaian informasi. Xi Jinping dikenal sebagai pribadi yang gigih dan penuh pertimbangan. Adapun informasi yang dijadikan acuan dalam mempertimbangkan untuk perdamaian dengan India di kawasan perbatasan LAC adalah India diproyeksikan menjadi salah satu ekonomi terbesar dunia, dengan pasar domestik yang besar serta kapasitas pertumbuhan industri yang cepat. Perspektif Xi Jinping menjaga stabilitas hubungan dengan India memberikan keuntungan ekonomi, terutama dalam menjaga rantai pasokan regional dan mencegah penurunan akses pasar bagi perusahaan-perusahaan Tiongkok.

Pasca pecahnya konflik Galwan antara Tiongkok dan India, di tahun 2021 India dan AS menguatkan kerja sama militer melalui BECA

(*Basic Exchange & Cooperation Agreement*) (Tasik et al., 2021). Keterlibatan Amerika Serikat di kawasan memperkuat integrasi keamanan India-AS dan menggeser keseimbangan kekuatan regional menuju pola yang lebih menekan posisi Beijing.

c. *Emotions*

Emotions merupakan faktor emosional yang dimiliki oleh pemimpin negara yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Dalam proses perdamaian perbatasan dengan India pada 2024, pengambilan kebijakan Xi Jinping dipengaruhi oleh pengelolaan emosi yang cenderung pragmatis dan terkendali.

Meskipun bentrokan LAC 2020 di Lembah Galwan memicu tekanan nasionalisme domestik dan tuntutan respons keras, Xi memilih menahan emosi agresif demi mencegah eskalasi militer dengan India yang memiliki kekuatan nuklir. Sikap ini sejalan dengan citranya sebagai pemimpin yang mengutamakan stabilitas politik dan rasionalitas, terutama setelah korban militer Tiongkok berpotensi memicu kemarahan publik. Kondisi ekonomi Tiongkok yang melemah pada 2020 turut memperkuat kecenderungan Xi untuk menghindari konflik berkepanjangan yang dapat menambah beban politik dan psikologis elite.

d. *Images*

Penggambaran akan digunakan oleh seorang pemimpin untuk pemetaan pengambilan kebijakan luar negeri. Penggambaran Xi Jinping terhadap India cukup kompleks, dari sisi keseimbangan strategis, Xi melihat India sebagai kekuatan regional yang terus meningkat, terutama setelah modernisasi militer India dan penguatan kerja sama dengan AS, Jepang, dan Australia melalui Quad (Sudirman et al., 2021).

Dari sisi peluang, Xi melihat adanya manfaat ekonomi dan geopolitik dalam

meredakan ketegangan. Sedangkan dari sisi ancaman, Xi memandang India sebagai faktor yang dapat memperkuat strategi pengepungan AS terhadap Tiongkok. Semakin parah konflik di LAC, semakin besar risiko India semakin condong ke kubu anti-Tiongkok. Dengan demikian, penggambaran Xi Jinping melihat penyelesaian konflik 2024 sebagai langkah untuk menahan ancaman geopolitik sambil mengamankan keuntungan strategis jangka panjang.

e. *Beliefs, Belief System, and Schema*

Dalam penyelesaian konflik Tiongkok-India, Xi Jinping memiliki keyakinan bahwa dengan dibentuknya kesepakatan diplomatik antar negara dapat berdampak baik dalam menjaga hubungan perbatasan antar negara. Dengan penarikan pasukan militer Tiongkok dan India di perbatasan mampu menghentikan konflik fisik antar negara.

Dilihat dari skema yang didapatkan oleh Tiongkok, konflik ini bukan hanya sebagai konflik internal saja, melainkan terdapat kekuatan besar di Asia Selatan. Hal ini dilihat dari keterlibatan Amerika Serikat dalam menunjukkan hubungan dengan India untuk menyeimbangi kekuatan Tiongkok.

f. *Analogies and Learning*

Dalam kasus Tiongkok dan India, Xi Jinping menggunakan analogi dari *Sino Indian War* tahun 1962 serta bentrokan LAC 2020 untuk memahami dinamika konflik yang muncul kembali. Dari 1962, Beijing melihat bahwa kemenangan militer tidak memberikan penyelesaian permanen karena perbatasan tetap kabur dan ketegangan justru berulang selama puluhan tahun.

Dalam konteks Tiongkok, pengalaman bentrokan LAC 2020 memberikan pelajaran penting bagi Xi Jinping mengenai ketegangan perbatasan tidak hanya menimbulkan korban, tetapi juga India memberikan respon secara

ekonomi untuk membatasi barang-barang Tiongkok yang masuk ke India. Hal tersebut berdampak pada sentimen anti-Tiongkok di India.

g. *Leaders Personality*

Xi Jinping selalu mendasari tindakannya atas alasan dan pembenaran logis dari informasi sekecil apapun yang ia terima (Han-yong, 2012). Dengan kecenderungan Xi Jinping untuk melakukan tindakan secara logis, memperhatikan sebab akibat, penuh dengan kehati-hatian, perfeksionis, mengandalkan nalar daripada emosi, dan pribadi yang kaku.

Tiongkok sedang terlibat dalam rivalitas dengan Amerika Serikat di bidang teknologi, militer, dan geopolitik. Sifat Xi Jinping yang tidak ingin dalam situasi ketidakpastian dan kerugian strategis membuatnya menilai bahwa mempertahankan ketegangan di LAC hanya akan mendorong India semakin erat dengan AS.

h. *Leadership Style*

Gaya kepemimpinan Xi Jinping dipengaruhi oleh kepribadiannya. Secara kepribadian, Xi Jinping cenderung mempertahankan keyakinan dan kepercayaan yang telah dia bangun tanpa memedulikan hal-hal yang tidak sejalan dengan pemikirannya, sehingga ia memiliki *cognitive consistency* yang tinggi.

Tipe pemimpin *opportunistic* memiliki karakteristik untuk memperhatikan batasan politik yang telah ditentukan, namun aktif mencari informasi dan tetap mengedepankan diplomasi. Seperti yang disampaikan sebelumnya, Xi Jinping sangat berpegang teguh pada keyakinan bahwa Partai Komunis Tiongkok harus memimpin segalanya. Nilai ini tercermin pada slogan "*The party leads everything*", Xi Jinping memandang bahwa negara yang kuat hanya bisa muncul jika partai memegang kendali penuh atas militer, birokrasi, ekonomi, dan ideologi.

B. Faktor Domestik

Dalam melihat Keputusan Tiongkok untuk berdamai dengan India di tahun 2024 ditimbulkan dari faktor domestik, maka akan dijabarkan melalui economic conditions dan interest, dan two level game.

a. *Economic Conditions*

Laporan IMF dan World Bank pada 2020 menunjukkan Tiongkok sedang mengalihkan fokus pada konsumsi domestik dan menjaga hubungan dagang. Ekonomi Tiongkok mengalami guncangan akibat pandemi dan konflik perbatasan, dengan pertumbuhan PDB jatuh ke sekitar 2,3% tingkat terendah dalam lebih dari 40 tahun (IMF, 2020).

Kekerasan meletus di Lembah Galwan, Ladakh, pada Juni 2020 periode permusuhan terburuk antara kedua negara dalam lebih dari empat dekade. Dampaknya sebagian besar bersifat ekonomi seperti kembalinya penerbangan langsung dibatalkan, investasi, dan perdagangan Tiongkok diperketat yang menyebabkan proyek infrastruktur melambat. Serta India melarang beberapa aplikasi yang berasal dari Tiongkok seperti PUBG dan TikTok. Fenomena konflik di perbatasan memberi dampak pada terjadinya defisit perdagangan antara Tiongkok dan India, yang mengalami penurunan dari US\$53,57 Miliar (2017-2019) menjadi US\$44,02 Miliar (2020-2022). Adanya seruan pelarangan aplikasi Tiongkok di India, ekspor Tiongkok ke India anjlok 24,7% pada tahun 2020. Ekspor Tiongkok ke India sejak Januari 2020 telah turun 24,7 persen secara tahunan menjadi \$32,28 miliar.

Dari perspektif hubungan bilateral, insiden Galwan juga memicu ketegangan dalam bidang ekonomi. Meskipun Tiongkok adalah mitra dagang terbesar India, insiden perbatasan tersebut mendorong New Delhi mengambil langkah-langkah protektif, termasuk pembatasan investasi dan larangan aplikasi asal

Tiongkok di pasar India (Observer Research Foundation, 2021).

b. *Economic Interests*

Kebijakan luar negeri sering kali dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi negara (Alex Mintz & Karl DeRouen, 2010). Wilayah LAC memiliki relevansi yang signifikan terhadap *Belt and Road Initiative* (BRI), khususnya melalui *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC), yang lokasinya relatif dekat dengan perbatasan India. Stabilitas kawasan perbatasan menjadi sangat penting agar jalur investasi dan perdagangan yang termasuk dalam kerangka BRI tidak mengalami gangguan.

Dalam motif ekonomi bagi Tiongkok, bahwasannya kerja sama dengan India terhadap patroli di sepanjang LAC di Ladakh Timur menjadi sebuah dinamika positif untuk membangun lingkungan ekonomi yang bersahabat (Mukul et al., 2022). Bahkan, pemerintah Tiongkok ingin memulihkan ekonomi di antara kedua negara dengan memberikan rasa aman bagi para pengusaha India yang berbisnis dengan Tiongkok (Business Standard, 2024).

c. *Two Level Game*

Faktor ini berkaitan dengan pemimpin harus menyeimbangkan tuntutan dari aktor domestik dan internasional secara bersamaan saat merumuskan kebijakan luar negeri. Hal tersebut dapat dilihat dari negosiasi yang dilakukan oleh Tiongkok dan India yang dilakukan sebanyak 3 fase, Tiongkok secara konsisten menyuarakan pentingnya stabilitas regional dan menegaskan bahwa situasi perbatasan harus diselesaikan melalui dialog damai.

Keputusan Tiongkok untuk berdamai dengan India merupakan hasil kalkulasi politik

domestik yang kompleks. Di tengah tekanan global pasca COVID-19 dan isu-isu ekonomi domestik, konflik bersenjata terbuka dengan India berisiko menciptakan instabilitas tambahan yang dapat mengganggu agenda dalam negeri seperti pemulihan ekonomi dan kontrol politik. Stabilitas politik eksternal menjadi syarat penting bagi Tiongkok untuk mempertahankan arus ekspor dan proyek infrastruktur lintas batas seperti *Belt and Road Initiative* (BRI). Dengan demikian, *two level games* membantu menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri Tiongkok untuk berdamai dengan India tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan domestik saja namun juga untuk memperbesar *win-set* Tiongkok.

C. Faktor Internasional

a. *Detterence*

Detterence merupakan sebuah tindakan untuk mempertahankan keamanan negara yang dilakukan oleh sebuah negara dalam sistem internasional yang anarki.

Pada masa kepemimpinan Donald Trump, hubungan antara India dan Amerika Serikat mengalami peningkatan. Di sisi lainnya, hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok justru mengalami kemunduran di tahun 2018. Tiongkok memandang Amerika sebagai kompetitor global perekonomian internasional. Maka dari itu, harmonisnya hubungan antara Amerika Serikat dan India menimbulkan kecemasan tersendiri bagi Tiongkok. Salah satu kekhawatiran Tiongkok adalah ancaman masuknya pengaruh Amerika Serikat di kawasan regional Asia Selatan.

Sebagai respons terhadap insiden perbatasan, India melakukan pembatasan ekonomi dan teknologi terhadap perusahaan Tiongkok, termasuk Huawei. Seperti adanya penundaan izin uji coba 5G untuk Huawei di

India. Sementara kemitraan ekonomi dan teknologi antara India dan Amerika Serikat dalam membantu memodernisasi infrastruktur telekomunikasinya, menawarkan alternatif bagi perusahaan teknologi Tiongkok seperti Huawei kepada India.

Dengan kata lain, Tiongkok tidak hanya menggunakan kebijakan luar negeri untuk perdamaian dengan India, tetapi juga menjaga India agar tidak jatuh dalam pengaruh Amerika Serikat. Hal ini sekaligus menjadi bentuk *deterrence*, yaitu mencegah negara-negara tersebut berpaling dari orbit pengaruh Tiongkok.

b. *Alliance*

Kebijakan luar negeri bagi pemimpin untuk membentuk atau bergabung dengan aliansi (Alex Mintz & Karl DeRouen, 2010). Konflik di antara India dengan Tiongkok terhadap LAC telah menciptakan potensi krisis eksistensial bagi keanggotaan organisasi *the Shanghai Cooperation Organization* (SCO) (James MacHaffie, 2020). Baik Tiongkok maupun India adalah anggota kerangka kerja sama keamanan SCO, yang menghadapi tekanan untuk menyelesaikan kebuntuan ini.

Keberadaan SCO sebenarnya tidak hanya sebuah aliansi bagi kedua negara anggota yang tengah menghadapi konflik bersama tetapi menekankan "*Shanghai Spirit*" berupa kerja sama dan multilateralisme. Peranan Tiongkok telah menjadi kekuatan pendorong di balik SCO sejak awal berdirinya untuk membentuk sebuah stabilitas regional.

Sikap ini penting untuk menjaga keanggotaan Tiongkok dalam organisasi multilateral seperti *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) yang menuntut kerja sama keamanan regional berbasis saling percaya (MacHaffie, 2020). Kerja sama perbatasan LAC

tahun 2024 karenanya dapat dimaknai sebagai bentuk *confidence-building measure* untuk mengurangi potensi mispersepsi strategis dengan India dan memperkuat legitimasi diplomatik Tiongkok di tingkat internasional.

D. Kesepakatan Damai Tiongkok-India terhadap *Line of Actual Control*

Adanya terobosan dalam menyelesaikan kebuntuan militer selama lebih dari empat tahun di Ladakh Timur, perjanjian baru ini membahas dua titik gesekan utama di wilayah Depsang dan Demchok. Antar militer tetap konsisten dalam interpretasinya terhadap proses pelepasan dari wilayah-wilayah seperti Galwan, Gogra, Hot Springs, dan tepi utara dan selatan Pangong Tso, sekaligus menegaskan bahwa hal ini tidak memengaruhi klaim India atas garis LAC.

Kepentingan strategis Depsang ditegaskan oleh kedekatannya dengan Persimpangan Y yang berjarak sekitar 20 km dari lapangan terbang Daulat Beg Oldi (DBO). Kontrol atas Persimpangan Y memungkinkan Tiongkok untuk menghalangi pergerakan India di wilayah tersebut, yang juga berfungsi sebagai penghubung menuju Siachen dan lapangan terbang DBO (The New Indian Express, 2024).

Kesepakatan ini mengembalikan hak patroli di wilayah-wilayah penting yang sebelumnya menjadi titik ketegangan, termasuk di Depsang Plains dan Demchok. Bagi Tiongkok, mempertahankan posisi di Depsang memastikan akses logistik dan mobilitas militer tetap aman di perbatasan baratnya. Dengan membatasi patroli India di Depsang (seperti yang terjadi sejak 2020 hingga kesepakatan patroli 2024), Tiongkok dapat menunjukkan dominasi simbolis di perbatasan. Hal ini memperkuat narasi domestik bahwa Xi Jinping dan PLA mampu

menjaga kedaulatan wilayah Tiongkok (Vajiramandravi.com, 2024).

PENUTUP

Berdasarkan teori Determinan Kebijakan Luar Negeri oleh Alex Mintz dan Karl DeRouen, untuk menganalisis kebijakan luar negeri suatu negara terdapat empat faktor yang mempengaruhi negara dalam menentukan keputusannya. Diantaranya terdapat Faktor Psikologi (*Psychological Factor*), Faktor Lingkungan (*Environment Factor*), Faktor Eksternal (*International Factor*), dan Faktor Domestik (*Domestic Factor*).

Sisi psikologis pemimpin dimana Xi Jinping memegang pengambil kebijakan keputusan luar negeri tertinggi untuk berdamai dengan India dimana adanya keyakinan, emosi, penggambaran, analogi, pembelajaran, dan gaya kepemimpinan mempengaruhi kebijakan. Dari sisi faktor eksternal, tindakan Tiongkok untuk menyepakati kerjasama perbatasan LAC di tahun 2024 dengan India juga dilatarbelakangi oleh upaya menghadang pengaruh Amerika Serikat di kawasan Pasifik.

Tiongkok juga memanfaatkan aliansi strategisnya, khususnya dengan India melalui *Shanghai Cooperation Organization* (SCO). Keberadaan SCO dinilai mampu mawadahi resolusi konflik di antara negara anggota. Faktanya bahwa permusuhan bilateral yang muncul diantara negara anggota berkonflik dapat diredam.

Sementara itu, dari sisi faktor domestik terdapat beberapa temuan penting yang menunjukkan kuatnya pengaruh kondisi internal Tiongkok terhadap kebijakan perdamaian. Pertama adanya kondisi ekonomi Tiongkok yang mengalami guncangan cukup serius akibat pandemi dan adanya kepentingan ekonomi Tiongkok itu sendiri terhadap India.

Dari hasil temuan tersebut, terlihat bahwa faktor psikologis Xi Jinping, faktor domestik, dan faktor internasional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesepakatan untuk berdamai dari sisi Tiongkok. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana keadaan domestik dan kepentingan ekonomi Tiongkok digunakan sebagai acuan untuk menempatkan Tiongkok pada posisi di mana konflik berkepanjangan dengan India akan merugikan kepentingan jangka panjangnya.

Daftar Pustaka

- Alex Mintz, K. D. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. Cambridge University Press.
- BBC. 2020. Konflik China-India: Foto-foto satelit 'perlihatkan infrastruktur China' di Lembah Galwan, konstruksi yang 'mengkhawatirkan', tersedia di <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53190776> diakses 12 Juni 2025.
- Business Standard. (2024). *Better trade ties expected as India, China achieve LAC breakthrough*, https://www.business-standard.com/external-affairs-defence-security/news/better-trade-ties-expected-as-india-china-achieve-lac-breakthrough-124102201334_1.html?utm_source=chatgpt.com, diakses pada 18 Juli 2025.
- Cresswell, J. W. and J. D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Sixth Edit)*. SAGE Publications, Inc.
- Immer, Jesse. (2021). China's Dynamic Reality. <https://masonstevens.com.au/chinas-dynamic-reality>, diakses pada 12 Juni 2025.
- MacHaffie, James (2020). *The Shanghai Cooperation Organization's Limited Role In Easing Tensions Between China and India*, <https://jamestown.org/program/the-shanghai-cooperation-organizations-limited-role-in-easing-tensions-between-china-and-india/>, diakses pada 22 Juli 2025.
- MEA. (2024). *Recently Signed Border Agreements With China*. [https://www.mea.gov.in/rajyasabha.htm?dtl/38689/QUESTION+NO+1199+RECENTLY+SIGNED+BORDER+AGREEMENTS+WITH+CHINA#:~:text=Ministry%20of%20External%20Affairs%20Government%20of%20India&text=\(a%20to%20d\)%20India%20and,October%202024%2C%20leading%20to%20disengagement](https://www.mea.gov.in/rajyasabha.htm?dtl/38689/QUESTION+NO+1199+RECENTLY+SIGNED+BORDER+AGREEMENTS+WITH+CHINA#:~:text=Ministry%20of%20External%20Affairs%20Government%20of%20India&text=(a%20to%20d)%20India%20and,October%202024%2C%20leading%20to%20disengagement), diakses pada 05 Desember 2024.
- Mohtar Mas'oed. (1990). Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. LP3ES. <https://doi.org/9798015673>
- Rekadewi, N.N (2020). Analisis Konflik Perbatasan antara India dan China Melalui Kacamata Realisme. Airlangga University, 2.
- Singh, Sushan. 2020. "Line of Actual Control (LAC): Where is Located and Where India and China Differ." <https://indianexpress.com/article/explained/line-of-actual-control-where-it-is-located-and-where-india-and-china-differ-6436436/>, diakses pada 05 Desember 2024.
- Statista. (2022). Xiaomi's market share in India's smartphone market from Q1 2018 to Q4 2021. Statista Research Department. <https://www.statista.com>. diakses pada 19 Juli 2025.
- Sudirman, A., Djuyandi, Y., & Sinyal, Y. Y. (2023). *Kebijakan Luar Negeri India Terkait Isu Perbatasan Melalui Penandatanganan Border Defence Cooperation Agreement Dengan Tiongkok Tahun 2013. Aliansi:*

Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional, 2(2), 61-75.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta.

The Economic Times. (2020, Juni 8). *In making for two decades, DSDBO road now upsets China*. The Economic Times. <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/in-making-for-two-decades-dsdbo-road-now-upsets-china>. diakses pada 05 Desember 2024.

The International Institute for Strategic Studies. (2025). *Prospects for India–China relations*, <https://www.iiss.org/online-analysis/online-analysis/2025/05/prospects-for-indiachina-relations/> , diakses pada 1 Juli 2025.

VOANews. (2023). *India Protest Chinese Map Claiming Disputed Territorie*. VOANews. <https://www.voanews.com/a/india-protests-chinese-map-claiming-disputed-territories/7246891.html>, diakses pada 05 Desember 2024.

World Bank. (2021). *China's economic update – Winter 2021*. World Bank Group. <https://www.worldbank.org>. diakses pada 19 Juli 2025